

## Makna Gramatikal Huruf *Mā*

Berti Arsyad.

E-Mail: [bertiarsyad@umgo.ac.id](mailto:bertiarsyad@umgo.ac.id)

Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya - UMG

### Abstrak

*Al-Harfū* dalam bahasa arab adalah sebuah kata yang tidak mungkin mengalami perubahan akibat hubungan gramatikal. *Al-harfū* dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, *al-harfū* yang khusus bersanding dengan nomina yaitu, terdiri dari dua bagian: *al-harf al-jar* dan *al-harfū an-nasb*. Kedua, *al-harf* yang khusus bersanding dengan verba, terdiri dua bagian: *al-harf al-jazm* dan *al-harf an-nasb*. Kemudian yang ketiga adalah *al-harf* yang bersanding dengan nomina dan verba. Harf *mā* sangat beragam maknanya, dalam *Sintaksis* arab *al-harf mā* itu terbagi menjadi tiga kelompok: *mā* nomina, *mā al-harf* dan *mā* beserta verbanya. *Mā* nomina terbagi menjadi empat bagian, yaitu ism maushūl, ism istifhām, *mā* syarat dan *mā* ism nakiroh. Sedangkan *mā al-harf* terbagi menjadi empat bagian, yaitu *an-nafi* yang bersanding pada verba, *al-harf an-nafi* yang bersanding pada fungsi sintaksis muftada khobar, *mā zāidah* yang berdampak reksi secara sempurna, dan *mā zāidah* yang berdampak reksi tidak secara sempurna.

**Kata Kunci:** Gramatikal, Semantik, Harf *Mā*

### A. Pendahuluan

Dari perspektif sintaksis, kalimat dapat dilihat dari unsur-unsur pengisinya berupa sejumlah kata-kata yang memiliki kategori sintaksis. Terdapat empat kategori sintaksis utama atau yang dikenal dengan sebutan lain kelas kata, yaitu: verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, adverbial atau kata keterangan. Disamping itu ada kelompok lain yang dinamakan dengan kata bantu yaitu *al-harfū*. Berdasarkan kategori sintaksis kata ini, kalimat dapat digolongkan menurut predikat yang membentuknya menjadi dua bagian besar, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa verba atau kata kerja, sedangkan kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berupa selain kata kerja

*Al-Harf* dalam bahasa arab adalah sebuah kata yang tidak mungkin mengalami perubahan akibat hubungan gramatikal. *Al-harf* dapat dibagi menjadi tiga bagian.<sup>1</sup> Pertama, *al-harf* yang khusus bersanding dengan nomina yaitu, terdiri dari dua bagian: *al-harf al-jar* dan *al-harf an-nasb*. Kedua, *al-harf* yang khusus bersanding dengan verba, terdiri dua bagian: *al-harf al-jazm* dan *al-harf an-nasb*. Kemudian yang ketiga adalah *al-harf* yang bersanding dengan nomina dan verba.

Dari sekian banyak *al-harf* yang dibahas dalam sintaksis, *al-harf mā* mempunyai makna gramatikal yang sangat beragam.<sup>2</sup> Para ahli sintaksis berpendapat *al-harf mā* itu terbagi menjadi tiga kelompok: *mā* nomina, *mā al-harf* dan *mā* beserta verbanya. *Mā* nomina terbagi menjadi empat bagian, yaitu ism maushūl, ism istifhām, *mā* syarat dan *mā* ism nakiroh. Sedangkan *mā al-harf* terbagi menjadi empat bagian, yaitu *an-nafi* yang bersanding pada verba, *al-harf an-nafi* yang bersanding pada fungsi sintaksis ubtada khabar, *mā zāidah* yang berdampak reksi secara sempurna, dan *mā zāidah* yang berdampak reksi tidak secara sempurna.

Dalam linguistik, pembahasan *mā* yang mempunyai makna gramatikal yang banyak seperti ini selain dipelajari dalam disiplin ilmu sintaksis juga dikaji pada disiplin ilmu semantik. Ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, komponen makna berisi konsep-konsep, ide-ide, pikiran-pikiran, atau pendapat yang berada dalam otak atau pemikiran manusia. Sifatnya sangat abstrak; tidak dapat diamati secara empiris. Komponen makna ini ditangani oleh kajian semantik.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Sintaksis Arab

Dalam sudut pandang tertentu, kalimat dapat dilihat dari unsur-unsur pengisisnya berupa sejumlah kata-kata yang memiliki kategori sintaksis. Terdapat empat ketegori sintaksis utama atau yang dikenal dengan sebutan

---

1 Muhammad Baqar Ismail, *Qowāidu an-nahwi bi uslūbi ashri*, (kairo: darul manar. 2000) h. 13

2 Tōhir yusuf, *al-mu'jamu al-mufassal*, (Lebanon:Dāru al-kutub al-ilmiyah. 2000) h. 162

lain kelas kata, yaitu: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) *adjectiva* atau kata sifat, (4) *adverbia* atau kata keterangan.<sup>3</sup> Disamping itu ada kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa sub kelompok kecil, seperti preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan *harf*.

Berdasarkan kategori sintaksis kata ini, kalimat dapat digolongkan menurut predikat yang membentuknya menjadi dua bagian besar, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja, sedangkan kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berupa selain kata kerja.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab kedua jenis kalimat ini, yaitu kalimat verbal dan nominal menjadi pokok bahasan utama dalam studi sintaksis. Kalimat verbal dalam bahasa Arab disebut jumlah *fi'liyyah*, sedangkan kalimat nominal dalam bahasa Arab adalah jumlah *ismiyyah*. Namun klasifikasi kalimat nominal dan verbal dalam bahasa Arab tidak berdasarkan predikat yang membentuk kalimat, sebagaimana seperti dalam bahasa Indonesia, melainkan berdasarkan kelas kata yang mengawali sebuah kalimat. Bila sebuah kalimat diawali dengan verba maka disebut jumlah *fi'liyyah* atau kalimat verbal, sedangkan bila diawali dengan nomina maka disebut jumlah *ismiyyah* atau kalimat nominal.

## 2. Pembagian *Harf*

*Al-harf* adalah kategori kata yang tidak memiliki desinen sebagaimana pada nomina dan verba, kata yang tidak bisa menunjukkan arti sendiri tetapi bisa menunjukkan arti apabila disandingkan dengan kata lain.<sup>5</sup> Contoh *al-harf* adalah kata (من، إلى، عن، على) tidak bisa menunjukkan arti dengan sendiri kecuali disambungkan dengan kata lain. *Al-harf* terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *al-harf*

---

3 Kuswardono, *Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistic*, (Universitas Negeri Semarang. 2012), h. 20

4 Kuswardono, *Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistic*, (Universitas Negeri Semarang. 2012), h. 20

5 Muhammad Baqar Ismail, *Qowāidu an-nahwi bi uslūbi ashri*, (kairo: darul manar. 2000) h. 13

penyusun kata atau disebut *al-harf mabani*, (2) *al-harf* penyandang kata atau disebut *al-harf ma'ani*.<sup>6</sup>

*Al-harf ma'ani* terbagi menjadi dua lagi, yaitu: (1) *al-harf* yang dapat menginfleksi atau berdampak reksi (beramal), (2) *al-harf* yang tidak bisa menginfleksi atau tidak berdampak reksi (tidak bisa beramal). *Al-harf ma'ani* yang bisa menginfleksi (beramal) terbagi menjadi tiga berdasarkan kata yang bersanding padanya, yaitu: (1) *al-harf* yang dapat menginfleksi nomina, (2) *al-harf* yang dapat menginfleksi verba, dan (3) *al-harf* yang dapat menginfleksi keduanya (nomina dan verba).<sup>7</sup>

Pertama *al-harf ma'ani* yang bisa menginfleksi nomina, diantaranya: (1) *al-harf al-jar* (genetif), (2) *al-harf naskh* (degenerate), (3) *al-harf nida* (interaksi panggilan) (4) *al-harf istisna*. Kedua *al-harf ma'ani* yang bisa menginfleksi verba, diantaranya: (1) *al-harf al-jazm*, (2) *al-harf an-nashb*, dan (3) *al-harf an-nashb* yang bercabang. Adapun yang ketiga *al-harf ma'ani* yang bisa menginfleksi nomina dan verba adalah *al-harf al-athaf*.<sup>8</sup>

### 3. Jenis-Jenis *Harf Mā*

*Al-Harf Mā* itu terbagi menjadi dua macam yaitu: (1) *mā* nomina, (2) *mā al-harf*. **Pertama** *Mā Nomina* adalah *mā* yang menginfleksi nomina. *Mā* nomina terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) ism maushūl contoh: (أكلت مما أكلت) *al-harf mā* disini bermakna *apa* berfungsi sebagai maushūl antara lafadz (أكلت) dan (أكلت), 2 ism *istifhām* contoh: (ما فعلت ؟) *al-harf mā* disini digunakan untuk bertanya, (3) ism syarat li *ghoir* contoh: (ما تكن منافقاً في سبيل الله) *al-harf* di sini sebagai *mā ism syarat*, (4) ta'a'jubiyah, contoh: (ما أجمل الشمس) *al-harf mā* disini sebagai *mā ta'ajubiyah*. **Kedua** *Mā al-harf* adalah *mā* yang menginfleksi *al-harf*. *Mā al-harf* terbagi menjadi lima bagian: (1) *al-harf nafī* yang menginfleksi seperti *laisa* (ليس), contoh: (ما الشارع مسجداً) *al-harf mā* disini adalah

6 Eldahdah, *Mu'jam Al-lughah An-nahwi Al-araby* (Lebanon:liban publisher. 1993), h.26

7 Eldahdah, *Mu'jam Al-lughah An-nahwi Al-araby* (Lebanon:liban publisher. 1993), h.26

8 Eldahdah, *Mu'jam Al-lughah An-nahwi Al-araby* (Lebanon:liban publisher. 1993), h.26

*al-harf mā nafi* yang bisa menginfleksi lafadz (مسجداً) asalnya (المسجد) karena terinfleksi oleh *al-harf mā nafi* maka lafadz (المسجد) menjadi (مسجداً), (2) *al-harf nafi* yang tidak menginfleksi kata sesudahnya, contoh: (ما جاءني أحد) setelah *al-harf mā nafi* tersebut tidak ada perubahan reksi, (3) *al-harf mashdar* ( أعط ) (مادمت مصيبا ديناراً) *al-harf mā* disini adalah *al-harf mashdar*, (4) *al-harf zāidah*, (5) *al-harf* yang dapat menginfleksi yang menyebabkan tiga modus nominatif, akusatif, dan *genetif* atau dalam bahasa Arab *rafā'*, *nashb*, dan *jar*: contoh *rafā'*: (ما يعجبني إجتهدك), contoh *nashb*: (إنما الأعمال بالنيات), contoh *jar*: (بما).

*Al-harf mā* di tinjau dari jenisnya itu dibagi menjadi tiga kelompok: *mā* nomina, *mā al-harf*, dan *mā* beserta verbanya<sup>9</sup>.

#### a. *Mā* Nomina

*Mā* nomina atau *mā ism*, *mā* nomina adalah *mā* yang bersanding dengan nomina. *Mā* nomina terbagi menjadi empat bagian yaitu:

##### 1) *Mā Ism Mausul*

*Mā Ism maushūl* (ma conjunctivenoun) adalah *ism* (nomina) yang mengikat dua *fiil* (verba), atau *ism maushul* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah kalimat, dan tidak sempurna artinya kecuali disebutkan kalimat berikutnya, dan keduanya disebut *shilah maushūl*.

Contoh: مَا أَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

##### 2) *Mā Ism Istifhām*

*Mā istifhām* (*mā interiorrogative*) adalah salah satu harf untuk mencari tahu atau bertanya pada lawan bicara, meminta kejelasan tentang kebenaran atau perihal sesuatu, diantara ciri-ciri gramatikal harf *mā istifhām* adalah setelah *mā* diikuti *fi'il lāzim* atau *verba* yang tidak membutuhkan objek atau dalam bahasa Arab disebut *maf'ūl bih*.<sup>10</sup>

9 Fuad Ni'mah. *Mulakkas Qowāid Al-Arabiyyah*. (Birut: Dāru As-Shaqāfah. 2000.), h. 162

10 Al-hutib Tohir Yusuf. *Al-Mujmal Mufashol*. (Lenanon:Dāru Kutub Al-Ilmiyah. 2000), h.41

Contoh: ما تفضل من الأطفمة؟

*Harf mā* di sini bermakna *apa* yang mengandung fungsi tanya.

### 3) *Mā Ism Syarat*

*Mā Ism Syarat* (*mā conditional noun*) adalah salah satu adawāt assyarah yang menjazmkan dua fi'il (verba) atau verba bermodus jusif,<sup>11</sup>

Contoh: ما تنفق من خير تجد ثوابه

### 4) *Mā Ism Nakiroh*

*Mā ism nakiroh* atau *mā ta'ajub* (*mā indeterminate noun*) adalah harf yang digunakan untuk menetapkan kedahsyatan, atau keluarbiasaan sesuatu yang tidak ada kesepadannya, diantara ciri harf gramatikal *mā ta'ajub* adalah mengikuti wazan atau model pola (أفعل)

Contoh: ما أجمل الزهور

## b. *Mā Al-Harf*

*Mā al-harf* adalah *mā* yang bersanding dengan *al-harf*. *Mā al-harf* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

### 1) *Mā Nafi*

*Mā Nafi* (ma letter of negation) adalah menjadikan sesuatu tiada. Harf *nafi* terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>12</sup> harf *nafi* yang bersanding dengan *verba* harf *nafi* yang bersanding dengan *nomina*

Adapun *mā nafi* (ma letter of negation) terbagi menjadi dua: 1) dapat menginfleksi, 2) tidak dapat menginfleksi. Ciri-ciri gramatikal *mā nafi* yang dapat menginflekis adalah : a) *khobar* terletak setelah *ismnya mā*, b) setelah *mā* mendapat tambahan in (ن) setelah harf *mā* ada *harf illā* (لا). Adapun ciri-ciri *harf mā* yang

11 Al-hutib Tohir Yusuf. *Al-Mujmal Mufashol*. (Lenanon:Dārul Kutub Al-Ilmiyah. 2000), h. 239

12 Al-hutib Tohir Yusuf. *Al-Mujmal Mufashol*. (Lenanon:Dārul Kutub Al-Ilmiyah. 2000), h 163

tidak bias menginfleksi adalah harf *mā* yang bersanding dengan *fiil madhi*.

Contoh: ما خرج محمد

*Mā* yang terkandung dalam kalimat di atas adalah harf *mā* yang bersanding dengan *fi'il*.

## 2) Mā Zāidah

*Mā zāidah* adalah *mā* tambahan tidak mempunyai makna, *mā zāidah* dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *mā zāidah* yang dapat menginfleksi, 2) *mā zāidah* yang tidak dapat menginfleksi. Adapun ciri-ciri gramatikal *mā zāidah* adalah *mā* yang bersanding dengan harf *inna wa akhwatuhā*. dan bersanding *charf jar* (harf genetif).

Contoh 1: انما العدل أساس الحكم

Seharusnya setelah charf *inna* (إِنَّ) harus dibaca *nashb* atau kasus akusatif tetapi karena ada charf *mamaka* dibaca *rofa'* atau kasus nominatif dengan desinen berupa bunyi vokal /u/ atau dalam bentuk tulisan tanda tersebut disebut *dhammah*.

Contoh 2: (عما قليل ليصبحن نادمين)

Lafaz (عنا) asalnya dari (ما) dan (عن), setelah harf (عن) harus dibaca *jar* atau kasus genetif yang ditandai dengan bunyi vokal /i/ dengan nunasi kasroh tanwin, maka adanya charf *mā* tidak berdampak reksi.

## c. Mā Beserta Verbanya

*Mā* yang melekat pada verbanya antara lain (ما زال، ما برح، مادام) dan lain sebagainya.

## 4. Pengertian Semantik

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik.<sup>13</sup>

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna.<sup>14</sup>

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi.<sup>15</sup>

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim

---

13 Chaer Abdul, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta. 2009) h.2

14 Djaja Sudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama. 2009) h.12

15 Chaer Abdul, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta. 2009) h.6

digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil.<sup>16</sup>

### 5. Makna Gramatikal Harf Mā dalam Surah An-Nisā'

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsi sebuah kata dalam kalimat. Menurut Suwandi bahwa makna gramatikal (grammatical meaning, functional meaning, structural meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat. Makna gramatikal menunjukan pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa.<sup>17</sup>

Makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal, jika makna leksikal adalah makna yang sudah jelas meskipun tidak berada dalam struktur sintaksis, maka makna gramatikal adalah makna yang harus berada dalam struktur sintaksis.<sup>18</sup> Makna gramatikal yang terkandung dalam kata tugas (*huruf*) tidak bisa ditentukan sebelum dibentuk dalam suatu konstruksi kalimat. Makna gramatikal charf *mā* sangat beragam, tergantung pada jenis *mā* tersebut.

Harf *mā* memiliki makna yang berbeda-beda antara harf *mā* yang satu dengan harf *mā* yang lain. Perbedaan makna tersebut dipengaruhi kalimat yang mengikatnya. makna gramatikal harf *mā* yaitu: *ism maushūl* (**yang dan sesuatu**), *mā nafī*: (**tidak dan bukan**), *mā zāidah* (**tidak mempunyai makna**), *mā istifhām* (**apa?**), *mā ta'ajub* (**sungguh**) *mā ism syarat* (**jika**), dan *mā* beserta *verbanya* (**selama**).

---

16 Chaer Abdul, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta. 2009) h.7-8

17 Suwandi, Sarwiji. *Semantik Kajian Makna*. (Yogyakarta: Media Perkasa. 2008) h. 69

18 Kadarisman, A. Efendi. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. (Surabaya: Hilal Pustaka. 2008) h. 38

a. *Ism Mausūl*

Harf *mā ism maushul* merupakan salah satu harf *mā*. Berfungsi untuk menyambungkan antara kata satu dengan kata lain, harf *mā ism maushul* mempunyai makna *sesuatu* atau *yang*.

Contoh: أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة

Makna gramatikal kalimat tersebut adalah “Pertama kali *yang* dihitung pada seorang hamba ketika hari kiyamat adalah sholat”. Sementara makna gramatikal har *mā* pada kata: كما ورد في الحديث “seperi halnya *yang* terdapat dalam hadits”.

Harf *Mā Mausūl* dalam surah An-Nisā’:

No	Contoh Ayat	Makna Gramatik	Ayat:
1	وَأُحِلَّ لَكُمْ مِمَّا وَرَاءَ ذَلِكَ	Dan dihalalkan bagi kamu selain <i>yang</i> demikian	24
2	وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُمِشُونَ	Allah menulis siasat <i>yang</i> mereka atur di malam hari itu	81
3	وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ	Kepunyaan Allah-lah apa <i>yang</i> di langit dan apa <i>yang</i> di bumi,	126
4	نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ	Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan <i>yang</i> telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam	115
5	لَكِنَ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ	tetapi Allah mengakui Al Quran <i>yang</i> diturunkan-Nya kepadamu.	166

b. *Mā Nafi*

*Mā nafi (ma letter of negation)* adalah menjadikan sesuatu tiada. Makna gramatikal *mā nafi* adalah *tidak* dan *bukan*.

Contoh: ما من عبد المؤمن يترك الصلاة

Makna gramatikal kalimat tersebut adalah “*bukanlah* hamba beriman yang meninggalkan sholat”.

Harf *Mā Nafi* dalam surah An-Nisā’:

No	Contoh Ayat	Makna Gramatik	Ayat:
1	وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ	Dan Kami <i>tidak</i> mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah	64
2	وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ	Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka <i>tidak</i> akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka	66
3	فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا	maka Allah <i>tidak</i> memberi jalan bagimu	90
4	وَمَا يَضُرُّوكَ مِنْ شَيْءٍ	dan mereka <i>tidak</i> dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu	113
5	وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا عُرُورًا	padahal syaitan itu <i>tidak</i> menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.	120

c. *Mā Zāidah*

*Harf Mā zāidah harf mā zāidah* tidak mempunyai makna hanya sebagai tambahan.

Contoh: فكأنما قام الليل كله

Makna gramatikal kalimat tersebut adalah “seperti halnya mengerjakan sholat sepanjang malam”.

Harf Mā zāidah dalam surah An-Nisā’:

No	Contoh Ayat	Makna Gramatik	Ayat:
1	إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا	Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya	10
2	إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ	Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan	17
3	أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ	Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh	78
4	وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ	Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri	111
5	إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ	sungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah	171

#### d. *Mā Istifhām*

Harf *Mā istifhām* mempunyai makna *apa*, digunakan untuk bertanya pada seseorang.

Contoh: مَا كَانَتْ أَعْمَالِكُمْ

Harf *mā* dalam konstruksi sintaksis tersebut mempunyai makna gramatikal *apa*, kata yang digunakan untuk bertanya. Dalam kalimat tersebut makna kalimatnya “*apa amal kalian semua?*”.

Harf *Mā Istifhām* dalam surah An-Nisā’:

No	Contoh Ayat	Makna Gramatik	Ayat:
1	وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah	75
2	وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ	Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami?	77
3	فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا	Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik	88
4	نَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِينَ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ	Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan <i>bagaimana</i> kamu ini?	97
5	مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَأَمَنْتُمْ	Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?	147

e. *Mā Ta'ajub*

Harf *mā ta'ajub* mempunyai makna gramatikal *sungguh* berfungsi untuk menyatakan keluarbiasaannya suatu hal.

Contoh: ما أقبح سلوكه

Harf *mā* dalam konstruksi sintaksis tersebut mempunyai makna gramatikal *sungguh*. Dalam kalimat tersebut makna kalimatnya “maka *sungguh* jelek pekertinya”.

Dalam hal *mā Ta'ajub* tidak ditemukan dalam surah An-Nisa’

f. *Mā Ism Syarat*

Harf *mā isim syarat* mempunyai makna *jika* atau *apabila*.

Contoh: ما لم يتحدث أو يتكلم نزل الملائكة تصلي على أحدكم ما دام في محل الذي صلى

Harf *mā* dalam kedua konstruksi sintaksis tersebut mempunyai makna gramatikal *apabila* dan *jika*. Maka makna kalimatnya “*Jika* malaikat tidak berkata atau berbicara, *maka* malaikat tidak pernah berhenti mendoakan salah satu kalian semua dan ia selalu ditempatnya”.

Dalam hal *mā ism syart* dalam surah An-Nisa’

No	Contoh Ayat	Makna Gramatik	Ayat:
1	فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً	<i>Jika</i> isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban	24
2	مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ	<i>Apa saja</i> nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah,	79
3	وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ	Dan <i>apa saja</i> bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.	79
4	وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا	Dan kebajikan <i>apa saja</i> yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.	127

g. *Mā* beserta *Verbanya*

Makna harf *mā* beserta fi’ilnya tergantung bagaimana jenis fi’ilnya.

Contoh: ما دام في محله

Harf *mā* pada konstruksi sintaksis tersebut mempunyai makna gramatikal selama. dalam makna kalimatnya “ia (malaikat) *selama* ditempatnya”.

*Mā* beserta *Verbnya* tidak ditemukan dalam surah An-Nisa’

## 6. Fungsi Sintaksis *Harf Mā* dalam surah An-Nisa'

Fungsi sintaksis *mā* adalah *mubtada*, *khobar*, *naibul fāil*, *ma'tuf*, *mansub* bi inna, dan *majrur* bi a'n.

### a. *Mubtada*

*Mubtada* (topic) adalah *ism* yang biasanya terletak diawal kalimat dan selalu dibaca *rofa'* atau kasus nominatif, ada juga *mubtada* yang terletak di akhir kalimat.<sup>19</sup>

Contoh: أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة

Lafadz (أول ما) adalah *mubtada* yang membutuhkan *khobar*, lafadz (الصلاة) menjadi *khobar*.

Fungsi sintaksis *mubtada*' dalam surah An-nisa'antra lain:

No	Contoh Ayat	Ayat:
1	كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا	91

### b. *Khobar*

*Khobar* (coment) adalah *ism* yang dibaca *rofa'* atau kasus nominatif yang menerangkan tentang *mubtada*, *khobar* baisanya disebutkan setelah *mubtada*, tetapi ada juga *khobar* yang terletak sebelum *mubtada*.<sup>20</sup>

Contoh: لكل جاهل ما أخلَّ به

Lafaz (ما أخلَّ به) adalah *mubtada*', sedangkan lafaz (لكل جاهل) adalah *khobar*.

Fungsi sintaksis *khobar* dalam surah An-nisa'antra lain:

No	Contoh Ayat	Ayat:
1	وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ	126
2	وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا	115

19 Al-hutib Tohir Yusuf. *Al-Mujmal Mufashol*. (Lenanon:Dārul Kutub Al-Ilmiyah. 2000), h 411

20 Muhammad Bakar Ismail. *Qowāid Nahwi bi Asālibil Ashri*, (Kairo, Mesir: Dārul Manar. 2000), h. 102

c. *Naibul Fā'il*

*Naibul fā'il* (pro-agent) adalah *ism* (nomina) yang didahului oleh *fi'il mabni majhūl* dan dibaca *rofa'* (kasus nominatif) yang menggantikan *fā'il* (agent).<sup>21</sup>

Contoh: له قَطَّ ما في الصلاة من الإثم

Lafaz (قَطَّ) adalah *mabni jahūl* yang berarti setelah itu adalah *nāibul fā'il* atau pengganti *fi'il* kemudian diikuti (ما).

d. *Ma'tuf*

*Ma'tuf* yaitu mengikutkan kata kepada kata lain dengan harf *athaf*. Kata yang diletakan sebelum harf *athaf* disebut *ma'tuf alaih*, sedangkan yang diletakan sesudah harf *athaf* disebut *ma'tuf*.<sup>22</sup>

Contoh: وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Lafaz (بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ) adalah *ma'tuf alaih*, kemudian disusul dengan (وَمَا) (أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ) yaitu *ma'tuf* yang mengikuti kata sebelumnya.

Fungsi sintaksis *Ma'tuf* dalam surah an-nisa':

No	Contoh Ayat	Ayat:
1	مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ	79
2	وَإِنَّ السَّبِيلَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	36

e. *Ism inna wa akhwatuha*

*Inna* adalah salah satu amil *nawāsikh* yang berfungsi menasabkan *mubtada* (kasus akusatif) yang sekaligus sebagai *ismnya* dan merafakan *khobar* yang sekaligus sebagai *khobarnya*.<sup>23</sup>

Contoh: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمَنَ

21 Muhammad Bakar Ismail. *Qowāid Nahwi bi Asālibil Ashri*, (Kairo, Mesir: Dārul Manar. 2000), h. 8

22 Tajudin Nur. *Semantik Bahasa Arab Pengantar Studi Makna*. (Yogyakarta:PPM. 2010), h.17

23 Muhammad Bakar Ismail. *Qowāid Nahwi bi Asālibil Ashri*, (Kairo, Mesir: Dārul Manar. 2000), h. 65

Lafaz (مَا) dalam kalimat ini menjadi *isim inna*.

Fungsi sintaksis *Ism inna wa akhwatuha* dalam surah an-nisa':

No	Contoh Ayat	Ayat:
1	إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا	10
2	إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ	17
3	فَإِنَّمَا يَكْسِبُ عَلَى نَفْسِهِ	111

f. *Majrur* bi a'n, min dan fi

Charf a'n adalah salah satu harf jar (genetif) yang berfungsi mengejarkan kata sesudahnya.

Contoh: سبحان ربك رب العزة عما يصفون

Dalam lafaz (عَمَا) berasal dari kata (عن) dan (ما), yang dalam hal ini (ما) menjadi *ism majrur* dengan (عن).

Fungsi sintaksis *Majrur* bi a'n, min dan fi dalam surah an-nisa':

No	Contoh Ayat	Ayat:
1	بِمَا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا	7
2	بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ	34
3	فَمَا لَكُمْ فِي الْمُتَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا	88

## 7. Konstruksi Sintaksis yang Mengandung Unsur *Harf mā*

Konstruksi sintaksis dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian yaitu *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah*.

a. *Jumlah Fi'liyyah*

Jumlah fi'liyyah atau kalimat verbal itu disusun oleh verba (*fi'il*) dan agent (*fā'il*), dan biasanya ada direct patient (*maf'ūl bih*).

Contoh 1: ما من طالب مجتهد رسب في الامتحان

Sebenarnya setelah lafaz *mā* di ikuti lafaz (كان) maka tulisannya menjadi ما من طالب مجتهد رسب في الامتحان karena alasan tertentu lafaz (كان) di tinggalkan, lafaz (كان) adalah *fi'il madhi*, dalam kalimat ini verba mengawali kalimat maka kalimat tersebut disebut kalimat verbal atau dalam bahasa Arab disebut *jumlah fi'liyyah*.

Contoh 2: ما من عبد مؤمن يترك الصلاة

Lafaz *mā* seharusnya diikuti oleh lafaz (كان) sehingga tulisannya menjadi

الصلاة ما كان من عبد مؤمن يترك الصلاة karena alasan tertentu lafaz (كان) ditinggalkan lafaz (كان) adalah *fi'il madhi*, dalam kalimat ini verba mengawali kalimat maka kalimat tersebut disebut kalimat verbal atau dalam bahasa Arab disebut *jumlah fi'liyyah*.

b. *Jumlah Ismiyyah*.

*Jumlah Ismiyyah* atau kalimat nominal terdiri dari *mubtada* (topic) dan *khobar* (comment) atau *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) adalah kalimat yang didahului dengan *ism* atau *nomina*.

Contoh: أول ما قرأ من القرآن الفاتحة

Lafaz (أول ما) adalah *nomina* atau *ism* sekaligus menjadi *mubtada* (topic) dan (الفاتحة) adalah *khobar* (comment), dalam kalimat ini *nomina* mengawali kalimat maka kalimat tersebut disebut kalimat nominal atau dalam bahasa Arab disebut *jumlah ismiyyah*.

### C. Kesimpulan

Dari hasil analisis harf *mā* dapat disimpulkan bahwa partikel *mā*, terdiri dari *mā ism maushūl*, *mā nafi*, *mā zāidah*, *mā istifhām*, *mā ta'ajub*, *mā ism syarat*, dan *mā* beserta *verbanya*. Adapun fungsi-fungsi sintaksis harf *mā* yaitu: *mabni*, *mubtada*, *khobar*, *naibul fāil*, *mansub bi inna wa akhwatuha*, *majrur bi a'n*, dan *ma'tuf*. Dan konstruksi sintaksis harf *mā* yaitu: *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah*. makna gramatikal harf *mā* yaitu: *ism maushūl* (yang dan sesuatu), *mā nafi*: (tidak dan bukan), *mā zāidah* (tidak mempunyai makna), *mā istifham* (apa?), *mā ta'ajub* (sungguh) *mā ism syarat* (jika), dan *mā* beserta *verbanya* (selama).

### Daftar Pustaka

- Al khotib Tohir Yusuf. *Almujamul Mufashol*. Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiyah. 2000.
- Asrori Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Dakhlani Ahmad. *Arbau Rosail*. Semarang: Pustaka Alawiyah. 1406 H

- Djaja Sudarma, Fatimah. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- El-Dahdah, Anthonie. *Mu'jam Lughah Al Nahw Al Arabiy*. Lebanon: Librarie Du Liban Publisher, 1993.
- Ismail, Muhammad Bakar. *Qowaidun Nahwi Bi Uslubil Ashri*. Kairo, Mesir: Darul Manar, 2000.
- Kadarisman, A. Efendi. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka. 2008.
- Kuswardono, Singgih. *Hand Out Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistik (Fonologi, Ortografis, Morfologis, Sintaksis)*. Universitas Negeri Semarang. 2012.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhas Qowa'id Al-'Arabiyah*. Bairut: Daru As Saqafah Al-Islamiyyah, Tanpa tahun.
- Nur, Tajudin. 2010. *Semantik Bahasa Arab Pengantar Studi Ilmu Makna*. Yogyakarta: PPM